



ARKANA

Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>  
Volume : 01  
Nomor : 01  
Bulan : Juni  
ISSN (online) :  
DOI :

## TRADISI POTONG RAMBUT GIMBAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH MASYARAKAT DESA TLOGOJATI

Ahmad Taqwin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding Author: Taqwinbedjo@gmail.com*

**Article History: Received 19-April-2022, Revised 16-Mei-2022, Accepted: 20-Juni-2022**

### ABSTRAK

Tradisi Potong Rambut Gimbal adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Wonosobo, dimana rambut ini tumbuh secara alami dan dipercayai sebagai titisan Kyai Kolodete. Salah satunya terdapat di desa Tlogojati Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana sejarah, prosesi dan makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis dampak kehidupan sosial bagi masyarakat desa Tlogojati dengan adanya tradisi tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat desa Tlogojati yang rambutnya tumbuh gimbal dan menjadi pelaku tradisi potong rambut gimbal sebagai narasumber utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah adanya tradisi potong rambut gimbal di masyarakat desa Tlogojati Wonosobo tidak lepas dari lahirnya kota Wonosobo itu sendiri, yang mana salah satu pendirinya adalah Kyai Kolodete. Selain itu, tradisi ini masih terus dilestariakan oleh masyarakat setempat dan dipercayai sebagai tradisi yang sangat sakral. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya masyarakat yang menjalankan potong rambut gimbal bagi anak-anaknya dengan ketentuan-ketentuan khusus sebagaimana tradisi leluhur yang sudah berjalan. Sehingga tradisi ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat tertentu.

### Kata kunci :

*Tradisi, Masyarakat, Kehidupan Sosial.*

### ABSTRACT

*Potong Rambut Gimbal is tradition performed by Wonosobo society. Dreadlock grows naturally, those who have it will be trusted by local citizens as the incarnation of Kyai Kolodete. One of them happened on Tlogojati Wonosobo. This research aim to study the history, the process and the meaning contained in that tradition. Moreover this research aim to analyze the social impact of that existence tradition on Tlogojati society. This study uses qualitative type with descriptive qualitative approach. Primary data obtained through interviewing Tlogojati's public figure as main source who has dreadlock and has known as traditional performer. The result of this study shown that, The history of this tradition cannot be separated from the birth of Wonosobo city itself, where one of the founder was Kyai Kolodete. Moreover this tradition is still being preserved by the local citizens, this can be proven by the existence of tradition performed for children who has dreadlock under special conditions as traditional heredity that has been running, so that this tradition has an impact on the lives of local citizens.*

**Keywords :**

*Tradition, Society, Social Life*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi potong rambut gimbal adalah tradisi memotong rambut gimbal yang tumbuhnya secara alami bagi masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Menurut cerita rakyat yang berkembang, rambut gimbal ini adalah titisan dari Kyai Kolodete, dimana tumbuh gimbalnya secara alami atau bukan buatan sendiri. Awal mula tradisi potong rambut gimbal berasal dari daerah Dataran Tinggi Dieng, dimana wilayah tersebut merupakan daerah berbatasan antara Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Saat ini, tradisi potong rambut gimbal telah menyebar ke beberapa desa di Kabupaten Wonosobo yang salah satunya ada pada Desa Tlogojati Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo.

Masyarakat yang rambutnya tumbuh gimbal secara alami, tidak diperbolehkan untuk memotong begitu saja. Melainkan harus menggunakan upacara adat ritual khusus dan lengkap dengan beberapa persyaratannya yang telah ditentukan sebagaimana tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun. Bagi masyarakat desa Tlogojati, upacara ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai apabila anak mereka yang memiliki rambut gimbal telah diruwat dan dipotong rambut gimbalnya. Masyarakat setempat sangat yakin dan percaya bahwa setelah rambut gimbal pada anaknya telah dipotong, maka si anak tersebut akan terbebas dari *sesuker* yang dititipkan oleh Kyai Kolodete. Dengan demikian, tidak mengherankan jika masyarakat Kota Wonosobo masih kental dengan animisme yang dibudayakan dengan nilai-nilai keislaman. Khususnya pada masyarakat desa Tlogojati, dimana pengimplementasian pengamalan budaya leluhur masih sangat kental dalam prosesi potong rambut gimbal. Masyarakat mengakulturasikan sistem religi keagamaan dengan adat istiadat Jawa kuno atau budaya leluhur. Sehingga, makna-makna yang terkandung dalam prosesi tradisi tersebut tidak lepas dari makna-makna religi.

Ada dua unsur yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu unsur keagamaan dan budaya leluhur. Tradisi ini dapat disebut sebagai simbol adanya hubungan antar para leluhur, sesama manusia, dan Yang Mahakuasa atas segala yang telah diberikan. Mengingat dalam prosesi upacara tradisi potong rambut gimbal terdapat beberapa sesaji yang di khususkan untuk para leluhur serta beberapa prosesi keagamaan. Hal ini merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan nuansa Islami.

Tradisi potong rambut gimbal merupakan tradisi yang mempunyai banyak keunikan, salah satunya terdapat pada nilai tradisi yang masih melekat dalam prosesi ritualnya, dimana orang tua wajib memenuhi segala permintaan anaknya yang hendak dipotong dan jika tidak maka rambutnya akan tumbuh Kembali. Bukan hanya itu, keunikan lainnya bahwa tradisi ini merupakan tradisi satu-satunya yang tidak terdapat dalam wilayah selain Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara. Dalam prosesinya, masyarakat difilosofikan dengan beberapa kegiatan ritual adat yang kaya akan makna nilai dakwah sosial. Sehingga menjadikan tradisi potong rambut gimbal ini mempunyai nilai dakwah tersendiri yang mampu menjadikan masyarakat mengimplementasikan nilai dakwah tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dakwah dalam sebuah ritual kebudayaan dan tradis tentu dapat diambil dalam segala aspek yang ada

didalamnya, terlebih puncak tetinggi dakwah adalah suattu ajakan untuk menjadi yang lebih baik dalam mengamalkan ajaran agama.

Jika kita menyaksikan ritual kebudayaan dan tradisi di sepanjang masyarakat Jawa, sebenarnya agamalah yang merupakan produk kebudayaan. Pasalnya, ia hadir ditengah masyarakat yang lebih dahulu mengamalkan kebudayaan leluhur. Sehingga beberapa ritual ibadah dalam pengimplementasian agama sering sekali beradaptasi dengan kebudayaan. Bukan sebaliknya, budaya yang berdaptasi dengan agama. Oleh karena itulah hubungan agama dengan budaya merupakan suatu hubungan dialektik fundamental. Sehingga agama dan kebudayaan menjadi sesuatu hal yang saling melengkapi dan keberadaanya saling bersandingan.

Oleh karenanya peneliti mencoba untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dakwah yang terkandung didalam prosesi tradisi potong rambut gimbal masyarakat Desa Tlojojati, disamping sejarah dan dampak bagi kehidupan masyarakat dengan adanya tradisi tersebut. Sehingga, masyarakat akan lebih memahami dan mencintai budaya dan tradis lokal peninggalan para leluhur, khususnya di Desa Tlojojati Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif dari objek penelitian baik dalam bentuk tertulis maupun lisan (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun data primer penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dapat dilakukan dengan pembicaraan informal, umum secara terarah dan terbuka yang standar (Marshal, 1995 dalam Sarwono, 2006). Dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat yang pernah mengalami tradisi ruwatan potong rambut gimbal sebagai narasumbernya. Sedangkan observasi dilakukan guna mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan, khususnya di Desa Tlojojati Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, yang mana prosesnya dimulai dengan beberapa tahapan seperti identifikasi, pemetaan, penentuan objek, penentuan waktu serta menentukan bagaimana proses dalam penelitian tersebut (Raco, 2010), dan dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan segala hal yang terjadi ketika penelitian berlangsung baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Titik poin akhir dalam penelitian ini adalah validasi data. Validitas data penelitian dilakukan dengan tujuan menjamin keakuratan dan kredibilitas data penelitian.

Selain itu, Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk membedah makna yang terdapat pada tradisi ruwatan potong rambut gimbal masyarakat Desa Tlojojati. Dimana, hasil peneelitian merupakan penemuan makna ruwatan anak gimbal di Desa Tlojojati secara teks maupun konteks. Secara teks, tradisi ruwatan ini sebatas pemotongan rambut, sedangkan makna secara konteks dari pemotongan rambut gimbal ini sendiri sebagai upaya dan tadisi untuk membersihkan lahir dan batinnya dari pengaruh jahat, agar dalam kehidupan dan perkembangannya terhindar dari gangguan kekuatan gaib yang berada dalam dirinya. Selain itu juga terdapat makna filosofi dari beberapa sarana dan prasarana dalam tradisi tersebut serta masih banyak sekali makna dibalik prosesi tradisi potong rambut gimbal tersebut.

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis proses penyebaran tradisi potong rambut gimbal yang ada di Desa Tlojojati serta prosesi dan makna-mana yang

terkandung didalamnya, mengingat tradisi ini merupakan akulturasi budaya adat istiadat leluhur dan sistem religius keagamaan.

Desa Tlojojati terpilih sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, Desa Tlojojati merupakan salah satu tempat yang memiliki jumlah anak gimbal cukup banyak dikalangan daerah penyebaran wilayah barat lereng Gunung Sindoro dan Gunung Kembang sehingga memberikan kemudahan dalam mengambil sampel penelitian. Kedua, tradisi ini masih dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tradisi sakral dan wajib untuk dilakukan bagi orang tua yang anaknya tumbuh rambut gimbal secara alami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kemunculan Rambut Gimbal di Desa Tlojojati**

Tradisi merupakan suatu kekayaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi yang baru dan wajib untuk dijaga. Keberadaan tradisi merujuk pada kehidupan masyarakat yang selalu membiasakan diri dengan hal-hal yang sama setiap harinya, atau sebuah kesengajaan untuk membiasakan pola hidup yang sama dengan ajaran ajaran atau keyakinan lokalistik (Kurnia, 2016:6). Dapat pula diartikan bawah berarti adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah tradisi potong rambut gimbal yang kita temukan di Dataran Tinggi Dieng.

Menurut cerita rakyat yang berkembang, bahwa anak-anak yang rambutnya gimbal adalah titisan roh dari Kyai Kolodete. Dimana pada waktu itu, sekitar tahun 1628 seorang raja besar dari Jawa Timur yang bernama Kolodete datang ke Dataran Tinggi Dieng, (Nurul Mubin, 2016:125).

Pada saat peristiwa runtuhnya majapahit, banyak dari orang-orang yang melarikan ke berbagai macam daerah. Pada hal ini, Kiyai Kolodete, Kiyai Karim dan juga Kyai Walik datang ke dataran tinggi Dieng. Kyai Kolodete adalah sosok berambut yang gimbal dan panjang. Pada waktu itu, Kyai Kolodete pernah bersumpah, jika dataran Tinggi Dieng belum makmur, maka dia tidak akan mencukur rambutnya. Pada sumpah ini, jika keinginan Kyai Kolodete tidak terkabul, maka dia akan menitiskan rohnya kepada anak yang baru lahir atau yang baru saja bisa berjalan. Titisan ini dibuktikan dengan si anak akan tumbuh rambut gimbal secara alami. Dalam buku yang berjudul "Bausastra Jawa Indonesia" yang terbit pada tahun 1981, Prawiroatmojo mengatakan bahwa anak-anak gimbal tersebut sering disebut anak sukerta (*diganggu*). Maksudnya adalah bahwa tumbuhnya rambut gimbal ini terjadi tanpa kemauan sendiri atau dibuat-buat sendiri, melainkan tumbuh secara alami yang didalamnya terdapat unsur mistik, sehingga dalam proses pemotongannya masyarakat diwajibkan untuk menggunakan adat istiadat dan tata cara tertentu.

Tim Penulis Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo (1995:59) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Kyai Kolodete merupakan salah satu tokoh pendiri kota Wonosobo yang rambutnya Gimbal panjang. Dalam pendiriannya Kyai Kolodete ditemani oleh Kyai Walik, dan juga Kyai Karim. Dari sinilah sejarah tumbuhnya rambut gimbal secara alami pada anak-anak kecil dan tradisi prosesi ruwatan potong rambut gimbal masyarakat dataran tinggi Dieng dimulai.

Selain di Dataran Tinggi Dieng, tradisi ini telah menyebar di seluruh pelosok di Kabupaten Wonosobo dan sebagian desa di Kabupaten Banjarnegara, yang salah

satunya ada di desa Tlojojati Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. Desa ini tepat berada di lereng sebelah barat gunung Sindoro dan gunung Sumbing.

Munculnya tradisi potong rambut gimbal di desa Tlojojati ini tidak dapat diketahui pasti sejak kapan kelahirannya. Diperkirakan kemunculan tradisi ini bersamaan dengan lahirnya desa Tlojojati itu sendiri. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa adanya tradisi di potong rambut gimbal ini sejak kelahiran kota Wonosobo yang dibawa oleh Kyai Kolodete, dan kelahirannya desa Tlojojati merupakan perkembangan dari penyebaran oleh Kyai Kolodete tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Suyadi seorang tokoh masyarakat yang dari keluarganya banyak mengalami tumbuh rambut gimbal, dan merupakan salah satu tokoh yang masih menjalankan sebagian dari tradisi-tradisi kejawen. Beliau mengungkapkan bahwa *"adanya rambut di desa ini, ya semenjak desa ini lahir. Tidak jauh sekitar tahun 1628. Itu kan awalnya datanya Kyai Kolodete di Wonosobo. Awal babat alas Kabupaten Wonosobo, yang pastinya desa ini penyebarannya dari babat alase Kyai Kolodete tadi itu"* (Wawancara dengan Bapak Suyadi Tanggal pada tanggal 8 Juli 2020)

Masyarakat Desa Tlojojati mempercayai bahwa proses potong rambut gimbal ini harus dijalankan sesuai dengan taradisi yang telah ada. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa rambut itu harus dijaga dan tidak boleh dipotong dengan tanpa tradisi upacara sebagaimana yang biasanya telah dijalalankan. Bapak Suyadi menambahkan, bahwa dari dulu hingga saat ini masyarakat sangat percaya bahwa proses potong rambut gimbal ini harus di potong sesuai dengan tradisi yang ada, *"Orang yang rambutnya tumbuh gimbal secara alami itu, kalau dipotong ngga menggunakan tradisi, ya tumbuh lagi, jadi semua masyarakat itu kalau mau memotong rambutnya anaknya yang tumbuh gimbal pasti menggunakan tradisi yang ada, proses ruwatan yang selama ini sudah dijalani. Itu pasti, sepertinya belum dijumpai masyarakat yang berani memotong rambut anaknya tidak menggunakan tradisi, dan sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Lah yang menggunakan tradisi saja, kalau ada permintaan anak yang tidak dikabulkan oleh orang tuanya, ya tumbuh gimbal lagi. Ini sudah banyak terjadi di masyarakat, memang unik rambut gimbal ini, diluar nalar kita semua"* (Wawancara dengan Bapak Suyadi Tanggal pada tanggal 8 Juli 2020)

Selain itu, pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh Karnisih, salah satu warga desa Tlojojati yang pada masa kecilnya pernah mengalami tumbuh rambut gimbal dan salah satu anaknya juga mengalami hal yang sama. Menurut Karnisih untuk proses pemotongan rambut gimbal ini harus sesuai dengan prosesi adat leluhur, pasalnya jika tidak maka tidak menutup kemungkinan rambutnya akan tumbuh kembali *"Kepercayaan nenek moyang zaman dahulu, dari kecilnya saya mas, orang desa Tlojojati ini, tidak ada yang memotong rambut anaknya yang gimbal secara keseluruhan tidak menggunakan tradisi, mereka tidak berani. Soalnya biasanya tumbuh lagi, paling tidak sengaja kepotong sedikit kalau mau potong rambut, sehelai dua helai, tapi ya itu aja tumbuh lagi. Malah biasanya, kalau sampai seperti itu nanti anaknya biasanya jadi sakit, demam. Khususnya di bagian permintaan anak, ini wajib diberi, kalau tidak ya nanti tumbuh lagi dan harus di potong lagi"* (Wawancara bersama Ibu Karnisih , pada tanggal 5 Juli 2020)

Adapaun, peristiwa rambut gimbal ini biasanya terjadi pada anak-anak usia 3 sampai 6 tahun. Biasanya anak tersebut ditandai dengan sakit sakitan selama beberapa hari. Kemudian, sedikit demi sedikit rambutnya mulai menggumpal, sampai pada akhirnua terlihat gimbal dan semakin banyak. Jika sudah demikian maka orang tua anak sudah tidak berani untuk memotongnya dan biarkan terus menggumpal sampai sekitar

umur 5 atau 6 tahun dan menyiapkan kebutuhan tradisi potong rambut gimbal anaknya. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Sunarti seseorang yang mengalami langsung pada rambutnya dan rambut anak perempuannya, *“Anak saya itu dua, yang satu rambutnya, kalau sewaktu kecil saya juga mengalami tumbuh rambut gimbal, dulu itu pas waktu mulai gimbal anak saya sakit sakitan terus mas, ngga tahu kenapa sebabnya, sampai beberapa hari itu. Hingga akhirnya sedikit demi sedikit rambutnya keliatan menggumpa atau gimbal, karena memang masyarakat sudah banyak yang mengalami ya biasa biasa saja tidak kaget. Udah mulai kelihatan itu gimbalnya, sakitnya sudah mulai mendingan dan sembuh. Setelah gimbal ya mereka anak anak aktifitas biasa sama teman temanya, main-main atau apalah selayaknya anak-anak. Ya sekitar umur 3 tahunan. Kalau potonya sekitar umur 6 tahunan mas, sambil mengumpulkan uang buat prosesi”* (Wawancara bersama Ibu Sunarti pada tanggal 3 Juli 2020).

Prosesi ini memang menjadi suatu prosesi yang sangat sakral dan dipandang penting oleh masyarakat Desa Tlojojati. Dimana akulturasi budaya islam dan adat istiadat jawa harus di selaraskan dalam prosesi tradisi tersebut. Kepercayaan ini tidak bisa disalahkan keberadaanya, karena merupakan suatu hal yang sangat wajar dikalangan manusia. Dimana dalam kehidupanya mempercayai berbagai macam budaya yang didalamnya tidak dapat kita nalar.

### **Prosesi Tradisi Potong Rambut Gimbal dan Interpretasi Kehidupan Sosial**

Masih dilestarikanya tradisi potong rambut gimbal oleh masyarakat desa Tlojojati, menunjukkan bahwa masyarakat desa Tlojojati masih memegang teguh tradisi-tradisi yang berasal nenek moyang mereka, meski seiring dengan perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran, namun esensi dari prosesi tradisi ini tetap sama dan diyakini oleh masyarakat menjadi tradisi yang sangat penting dan harus dilakukan.

Dalam kegiatan sosialnya, prosesi adat upacara ini tidak jauh beda dengan kegiatan hajatan lainnya, seperti resepsi pernikahan, khitan, dan sebagainya. Maksudnya adalah, bahwa keluarga biasanya menggelar acara secara meriah susai kadar kemampuan, yaitu dengan mengundang masyarakat setempat dan semua keluarga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Biasanya, acara berlangsung selama dua atau tiga hari. Dimana hari pertama dan kedua khusus menyambut tamu undangan dari luar daerah, dan hari ketiga atau terakhir adalah prosesi adat potong rambut gimbal. Sebagian keluarga masyarakat desa Tlojojati ini melakukan upacara ini pada malam hari atau setelah sholat isya'. Alasannya adalah waktunya yang cukup luas dan panjang.

Sebelum acara di mulai, orang tua terlebih dahulu menanyakan permintaan kepada anaknya, anak bebas menentukan permintaannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan orang tua wajib untuk memberikan apa yang menjadi permintaan anak yang akan menjalani tradisi tersebut. Pasalnya jika tidak diberikan, maka jalanya prosesi tradisi potong rambut gimbal ini bisa menjadi gagal, atau setelah di potong rambutnya akan tumbuh kembali.

Setelah semua permintaannya itu terpenuhi, kemudian orang tua mencari hari yang tepat untuk dilakukan prosesi ini. Tradisi mencari *hari baik* ini merupakan tradisi para leluhur yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Tlojojati dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini biasanya digunakan untuk berbagai macam hajatan, seperti ketika melakukan pembukaan toko baru, rumah baru, menikah, bercocok tanam dan lain sebagainya. Adapun penentuan harinya menggunakan

hitungan yang berbeda-beda tergantung keperluannya. Setelah menentukan hari baik, beberapa minggu sebelum acara dimulai, pihak keluarga yang akan menjalankan prosesi segera mengumumkan kepada masyarakat dan menyebarkan undangan kepada keluarga luar daerah untuk menghadiri tradisi potong rambut gimbal tersebut.

Pencarian hari baik biasanya diambil pada 4 hari setelah hari kelahiran sesuai *pasaran (weton)* anak yang mau dipotong rambutnya. Istilah jawanya dinamakan dengan *Kapaten*. Tokoh masyarakat Desa Tlogojati mengartikan *Kapaten* (Keempat) adalah urutan maju dari 4 hari kelahiran yang disesuaikan dengan hari pasaran Jawa, dimana dalam hal ini menggunakan istilah pasaran *Pon, Wage, Kliwon, Manis, Pahing*. Untuk mengulang urutan sampai pada hari dan pasaran yang sama, maka membutuhkan waktu selama 35 hari atau istilah jawanya berarti (*Selapan dina*). Berarti untuk menentukan hari baik, maka hari kelahiran ditambah 4 hari sesuai dengan pasaran Jawa.

Makna memilih hari baik atau kapaten untuk mengadakan acara tertentu merupakan suatu tradisi yang telah lama ada di masyarakat desa Tlogojati. Hal ini bukan berarti menganggap hari lain selain pilihannya itu tidak baik, namun menurut kepercayaan sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu harus diperhitungkan dengan ketentuan adat zaman dahulu dimana menganut masih tradisi kepercayaan leluhur. Dalam kepercayaan ini, sebagai umat manusia tidak boleh bertindak sesuka hatinya sendiri untuk menjalankan sesuatu, harus ada tatakrama atau unggah-ungguhnya, sangat mempercayai bahwa kita selalu hidup berdampingan dengan semua makhluk Allah baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Jadi untuk menghormati ilmu leluhur yang telah ada sejak lama, sebagaimana masyarakat desa Tlogojati masih menggunakan kepercayaan mencari hari baik sebagai waktu pelaksanaan acara-acara tertentu. Tujuannya adalah sebagai bentuk ikhtiar agar semua hajatnya tercapai dan terhindar segalama macam marabahaya semua sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suyadi, seorang tokoh masyarakat yang juga masih menjalankan tradisi leluhur “*Memilih hari baik itu bukan berarti mengganggu hari lain jelek, melainkan menghormati budaya dan ilmu leluhur, karena semua itu ada ilmunya, ada unggah-ungguhnya, semua diniatkan untuk ikhtiar menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari marabahaya tentunya*” (Wawancara bersama Bapak Suyadi pada tanggal 8 Juli 2020)

Sebelum dilaksanakannya prosesi tradisi potong rambut gimbal, seseorang yang hendak melakukan tradisi tersebut harus melengkapi sarana dan prasarana terlebih dahulu sebagai bentuk persyaratan. Diantaranya adalah gunting, sisir, payung, cermin, kain kaffan, kemenyan, buju rombyong, ingkung panggang, ambeng, nasi golong, dan sesaji yang diletakan di saka guru/saka penggeret. Semua itu dijadikan satu bersama permintaan si anak dan diletakan di depannya ketika rambutnya hendak dipotong. Hal ini diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Tlogojati yang keluarganya pernah mengalami rambut gimbal yaitu Bapak Nurhasim “*Saya, adik saya, anak saya, semua itu rambutnya gimbal mas. Nah zaman dahulu sampai sekarang tradisinya masih tetap sama, jadi kalau mau melaksanakan tradisi potong rambut gimbal ini ada persyaratan-persyaratan khusus yang harus dipenuhi, seperti gunting, sisir, payung, cermin, kain kaffan, kemenyan, buju rombyong, ingkung panggang, ambeng, nasi golong dan beberapa sesaji. Ini semua bukan tidak ada artinya, semua mempunyai arti dan filosofi masing-masing*” (Wawancara bersama bapak Nurhasim, 12 Juli 2020).

Pemaknaan gunting dan sisir ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam potong rambut gimbal. Namun ada pula anak yang ketika potong

rambut gimbal, permintaanya hanya gunting dan sisir saja, dan tidak ada permintaan yang lainnya. Contoh, Indriyani, salah satu warga Desa Tlogojati yang dulu rambutnya pernah gimbal. Orangtuanya, Nurhasim dan Sunarti menyebutkan bahwa Indriyani hanya meminta gunting dan sisir sebagai permintaan wajib yang harus dipenuhi, padahal gunting dan sisir merupakan kebutuhan pokok dalam prosesi ini, jadi hal ini merupakan sebuah contoh yang tidak teralalu memberatkan orang tuanya dalam menjalankan prosesi.

Kemudian adalah payung, ada pepatah mengartikan bawah kita harus sedia payung sebelum hujan, yang berarti bahwa kita harus mempersiapkan sesuatu secara matang sebelum ada kejadian yang akan menimpa kita. Payung memang tidak dapat menghentikan hujan, tapi dengan payung, kita mampu berdiri didalam hujan tanpa kebasahan. Payung dibaratkan sebuah benteng, atau langkah persiapan yang matang untuk menghadapi sesuatu yang akan terjadi. Masyarakat setempat, mengartikan payung sebagai tempat berlindung, tempat berteduh, atau *pengayoman*. Pada saat prosesi potong rambut gimbal ini dijalankan, anak yang mau di potong *dipayungi* oleh ayahnya, simbol *pengayoman*. Dengan harapan, kedepannya si anak ini akan mendapatkan pengayoman, perlindungan dari Allah SWT.

Dan berikutnya adalah cermin, biasaya digunakan setelah prosesi selesai. Agar si anak dapat melihat rambut barunya yang sudah tidak gimbal lagi. Sehingga kebagiahan akan lebih tampak nyata untuk keluarga dan orang-orang di sekelilingnya.

Sedangkan kain kaffan adalah simbol kematian. Dimana seseorang pasti akan menjumpai batas waktu kehidupan di dunia masing-masing. Hidup dan mati sesungguhnya hanya milik Allah, Ketika kita menyebutkan kain kaffan, tentu yang ada dalam pikiran kita adalah kematian. Mengingat, bagi orang Islam yang dibawa dalam kubur hanyalah kain kaffan. Tidak membawa apa-apa selain kain kaffan itu sendiri dan amal perbuatannya selama di dunia.

Dalam Prosesi ini, kain kaffan digunakan untuk membungkus rambut yang telah di potong, kemudian rambut itu di kubur atau disimpan oleh kedua orang tuanya. Masyarakat setempat menyebutkan bahwa harapannya, semua bala' atau musibah yang akan menimpa sudah terkubur bersama kain kaffan, dan jika disimpan menyebutkan sebagai kenang-kenangan dan agar selalu mengingat kematian, sehingga setiap hidupnya akan selalu berbuat baik sebagai bekal ketika dijemput oleh malaikan pencabut nyawa dan kembali kepada Allah SWT.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah kemenyan. Kemenyan biasanya digunakan oleh masyarakat setempat dalam pembuatan rokok tradisional. Harumnya yang khas, menjadikan kemenyan sebagai pelengkap wajib dalam pembuatan rokok. Oleh karena itu, dalam setiap upacara adat khususnya potong rambut gimbal ini, warga setempat sering membakar kemenyan sebelum upacara dimulai, tujuannya untuk memharumkan ruangan. Selain mempunyai niatan khusus yang dipersembahkan kepada leluhur atau makhluk yang tak kasap mata. Namun untuk saat ini tradisi membakar kemenyan di acara-acara tertentu sudah jarang dilakukan.

Persyaratan berikutnya adalah *Buju Rombyong* atau nasi tumpeng (nasi yang dibuat dengan bentuk mengerucut dengan cetakan khusus) yang dihiasi oleh berbagai macam jajan pasar seperti ketan, wajik, arem-arem dan sebagainya seperti makanan tradisional atau jajan pasar yang dibuat seperti sate dan ditusukan memutar di pinggir nasi sebagai hiasan dan pelengkap sesaji.



Setelah upacara selesai nasi dan jajan pasar itu dibagikan kepada teman-temannya atau saudara yang ada di tempat upacara. Kepercayaan masyarakat setempat sebagai tolak balak dengan cara berbagi untuk sesame, selain melengkapi persyaratan ritual dari tradisi yang sudah dijalankan berpuluh-puluh tahun lamanya dari nenek moyang.

Selain *Buju Rombyong*, juga harus di siapkan dua buah *Buju (tumpeng)* biasa, tanpa diberi hiasan jajan pasar. Tujuannya adalah untuk tasyakuran haul (kirim doa) untuk leluhur laki laki dan perempuan. Jadi sebelum upacara di mulai, tuan rumah harus menyiapkan tiga *buju (tumpeng)*. Dua *tumpeng* biasa khusus leluhur laki-laki dan perempuan, dan satu *buju rombyong* khusus anak yang rambutnya gimbal.

Selanjutnya adalah *Ingkung*. *Ingkung* adalah ayam yang dimasak dengan tidak memotong bagian bagianya atau dimasak secara utuh, hanya dibersihkan bulu dan kotorannya. *Ingkung* bisa dimasak dengan berbagai macam cara, seperti di godok, dibakar atau panggang, sekalipun di goreng. Pada upacara ini, *ingkung* wajib dimasak secara di panggang, tidak boleh di goreng atau di godok. Namun tidak ada peraturan khusus pada bumbu dan tata caranya.

Ayam *ingkung* memiliki arti mengayomi, diambil dari kata *jinakung* dalam bahasa jawa kuno dan *manekung* yang artinya memanjatkan doa. Ayam *ingkung* disajikan dengan utuh dan terlihat sedang tersungkur, posisi ini mewakili makna sebuah penghambaan terhadap Tuhanya.

Selain *ingkung* ada pula yang dinamakan dengan *Ambeng* adalah nasi yang diletakan didalam piring secara penuh menurut masyarakat desa Tlojojati. Mungkin pengertian ini hanya ada dalam masyarakat desa Tlojojati saja, penyebutan ini adalah diambil dari pembahasan nenek moyang. Biasanya *ambeng* juga di gunakan untuk upacara upacara adat lainnya dalam masyarakat setempat.

Adapun, jumlah nasi yang wajib di siapkan adalah empat piring atau empat *ambeng*. Filosofinya adalah bahwa mereka mengartikan nasi sebagai bahan kemuliaan, menyediakan empat *ambeng* bertujuan untuk memuliakan orang tua empat dari keluarga bapak dan ibunya, atau kakek dan nenek si anak yang mau di potong rambutnya.

*Ambeng* merupakan suatu yang wajib ada dalam berbagai macam prosesi upacara adat yang di jalankan oleh masyarakat setempat. Tidak terkecuali tradisi nyadran, tradisi *selametan* (syukuran) pindah rumah dan sebagainya.

Kemudian *Golong*, masyarakat desa Tlojojati mengartikan *golong* adalah nasi yang dibuat berbentuk bulat seperti bola tenis. Dalam hal ini jumlah *golong* yang harus di siapkan harus menyesuaikan jumlah *jenjem* (neptu) pasaran hari jawa seorang anak.

Dalam hitungan jawa, satu pekan terdiri dari tujuh hari yang di adopsi dari kalender Islam dan lima hari pasaran. Dan weton, adalah gabungan dari keduanya yang menunjukan hari kelahiran seseorang. Adapun cara menghitung hari neptu dan pasaran adalah sebagai berikut yang diambil dari buku *Primbon Lengkap Untuk Pria dan Wanita karya Ramadhani*:

Tabel 1: Perhitungan Pasaran Jawa

Hari	Hitungan Neptu	Pasaran	Hitungan Neptu
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Dan yang terakhir adalah Sesaji *Saka Pengeret/Saka Guru* di Empat Tiang Rumah Prosesi tradisi upacara adat Potong Rambut Gimbal ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari menyiapkan perlengkapan, kebutuhan untuk tasyakuran, menyebar undangan, menentukan hari dan lainnya (pra acara) sampai memberikan makanan saudara saudara yang telah di undang kerumah serta merapikan anak ke tempat potong rambut (pasca acara).

Dalam hal ini, orang Jawa zaman dahulu ketika mempunyai suatu hajatan besar, baik berupa pernikahan, khitanan, ataupun tradisi potong rambut gimbal, biasanya membuat sesaji yang diletakan di empat tiang rumah, atau yang disebut dengan *saka guru/saka pengeret*. Sesaji diletakan mulai pra acara, dan di ambil setelah acara selesai. Adapaun sesajinya berupa opak, krecek, pisang, kinang, tembakau, tempe, tahu, dan beberapa jajan pasar lainnya (dalam hal ini tidak ada ketentuan khususnya, hanya saja wajib jajan pasar) yang dibungkus daun kebek dan diletakan di atas pengeret..

Sesaji tidak diambil dan dibiarkan di *saka guru atau saka pengeret* hingga ada hajatan lagi. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, alasannya adalah untuk *ngabekti marang wong tua papat* (bentuk berbakti kepada orang tua empat).

Jika kita interpretasikan, *saka pengeret/saka guru* merupakan tiang utama berdirinya sebuah rumah. Tanpa adanya tiang, maka runtuhlah rumah tersebut. Bahkan agama saja jika tidak dikuatkan tiangnya maka akan runtuh, namun tiang agama bukanlah besi, kayu, ataupun yang lainnya melainkan sholat yang kita kerjakan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Muadz bin Jabal Nabi Sholallahuálahi Wasallam bersabda:

راس الإمبر الإسلام وعموده الصلاة

“Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penolongnya) adalah sholat” (HR. Tirmidzi, no 2616 dan Ibnu Majah no 3973. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Hadits ini menunjukkan bahwa kedudukan sholat dalam Islam merupakan penopang atau tiang berdirinya agama. Jika tiang itu roboh maka robohlah agama itu. Sebagaimana dalam rumah, jika *saka gurunya* roboh, maka robohlah rumah itu.

Oleh karena itu oleh sebagian masyarakat mempercayai bahwa untuk menjaga keselamatan juga harus mengikuti budaya leluhur yaitu memberikan sesaji di ke empat *saka guru/sakapengeret*. Meski saat ini hanya sebagian dari masyarakat desa Tlogojati yang masih melakukannya, tetapi kita tidak bisa menyalahkan kepercayaan ini. Karena salah satu ciri masyarakat Jawa yang lain yaitu berketuhanan. Suku bangsa Jawa, semenjak masa pra sejarah terkenal telah memiliki kepercayaan animisme yang tinggi, yaitu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang melekat pada benda-benda, tumbuh tumbuhan, hewan, dan juga pada diri manusia itu sendiri. Kepercayaan inilah yang menurut mereka adalah agama yang pertama. Semua hal yang tampak bagi mereka di anggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau setiap makhluk pasti memiliki roh yang berwatak baik maupun buruk (Kuncoronigrat, 1954:103).

Namun khusus untuk tradisi dan perlengkapan memberikan sesaji di *saka pengeret atau saka guru* semakin hari semakin sedikit yang melakukan, meski masih ada namun sangat jarang ditemukan. Hanya tinggal beberapa orang tertentu saja yang sampai saat ini masih melestarikan persyaratan sesaji dalam tradisi potong rambut gimbal ini. Karena setelah dipahami lebih dalam lagi filosofi makna *saka pengeret atau saka guru* adalah melakukan atau menjaga sholat lima waktu yang diwajibkan bagi kaum muslimin.

Kemudian setelah perlengkapan semuanya sudah siap, maka pada malam hari sebelum acara dimulai tuan rumah mengumpulkan keluarga dan sebagian masyarakat desa Tlogojati beserta tokoh masyarakat setempat untuk menghadiri dan menyaksikan prosesi tersebut.

Acara dimulai dengan sambutan dari orang tua anak sekaligus mengikrarkan permintaan anak yang telah dipenuhi dan memohon doa restu akan hilangnya rambut gembel yang ada pada diri anaknya adalah bentuk hilangnya semua bala' yang akan menimpanya.

Semua permintaan dan perlengkapan atau semua sesaji diletakan di samping anak yang hendak akan dipotong rambutnya. Kemudian anak tersebut di pangku oleh ibunya, dan dipayungi oleh bapaknya dan barulah prosesi pemotongan dimulai dengan diiringi oleh bacaan sholawat bersama-sama oleh masyarakat dan keluarga yang turut hadir dalam acara tersebut. Potongan rambut gimbal dibungkus oleh kain kaffan dan dikubur atau disimpan oleh orang tuanya. Setelah prosesi selesai, masyarakat kemudian melakukan *selamatan* atau *kenduri* dan diberi berkat oleh tuan rumah untuk dibawa pulang.

*Selamatan* atau *Kenduri* adalah doa yang dipimpin oleh tokoh agama, seperti kyai, kalau di desa diistilahkan dengan *modin*. Tuan rumah atau yang menyelenggarakan *selamatan* menyiapkan beberapa makanan inti, seperti nasi tumpeng, aneka ragam jajan pasar, *ingkung ayam*, dan sebagainya. Lalu, ketika pulang, bagi tamu akan mendapatkan makanan yang telah dibungkuskan atau masyarakat Jawa menyebutkannya dengan *berkat* (Dedi Kurnia, 2016:18).

Pengertian yang sama juga di ungkapkan oleh Sarjono (1999:4) dalam bukunya yang berjudul “*Pembebasan Budaya-Budaya kita*” beliau mengatakan bahwa “*Kenduri* pada dasarnya adalah tradisi *selamatan* yakni berdoa bersama yang dihadiri para tamu undangan yang sebagiannya adalah tetangga dan dipimpin oleh tokoh masyarakat yang dituakan atau pemuka di satu lingkungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Subhanawata'ala. Biasanya dalam melakukan selamatan disajikan berbagai macam

makanan seperti tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang hadir”

Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Suyadi, beliau mengatakan bahwa desa Tlogojati itu masih sangat kental untuk menghormati ajaran ajaran leluhur yang didalamnya ada akulturasi tradisi islam dan budaya leluhur, seperti *selamatan* atau kenduri (masyarakat desa Tlogojati menyebutnya dengan *Genduren*) meski sebagian masyarakat ada yang masih membakar *menyan* dan menyiapkan *sesaji* namun dalam hal ini tidak sama sekali berniat untuk menyekutukan Allah, semata mata hanya karena mengikuti ajaran tradisi leluhur nenek moyang. “Di desa sini itu, rata-rata masyarakat kalau mau mengadakan *pasti ada selametya. Ada yang sebelum acara dimulai, adapula yang setelah acara di laksanakan. Selamatan atau kenduri itu, kami niatkan sebagai bentuk rasa syukur sama Allah Ta’aalaa. Namanya saja kan selameten, berarti artinya selamat atau selamat, memohon keselamatan di dalam dunia dan juga akhirat sama Allah Ta’aala. Lalu, kenapa ada kemenyan, sesaji, ingkung, dan lain sebagainya itu bentuk penghormatan terhadap leluhur sebagaimana tradisi zaman dahulu. Niatnya masih tetap teguh meminta sama Gusti Allah, ngga sama lainnya. Kan juga acara selamatan isinya bacaan tahlil, dan doa doa keselamatan lainnya. Bagus banget itu mas acara selameten, kalau pulang tamu undanganya dikasih berkat untuk dibawah kerumah masing masing” (Wawancara bersama Bapak Suyadi 8 Juli 2020)*

Dari kutipan diatas juga menjelaskan bahwa tujuan dari selamatan tidak lain ialah sebagai bentuk *tasyakuran* atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikatan kepada masyarakat setempat agar selalu diberikan keselamatan, serta keberhakan dalam kehidupannya.

Ajaran untuk bersyukur atas segala nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan merupakan suatu kewajiban bagi manusia dalam ajaran Islam. Imam al-Ghazali menegaskan dalam Kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din (Beirut: Dar al-Fikr, Jz IV:80)* bahwa disebutkan perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) merupakan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan syukur kepada Allah, sesungguhnya kemanfaatannya akan kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Kebesaran dan kekuasaan Allah tidak akan bertambah lantaran syukur manusia. Demikian pula sebaliknya, kerugian akibat perilaku kufur tidak merugikan Allah. Kebesaran dan kekuasaan-Nya tidak akan berkurang lantaran ingkarnya manusia terhadap nikmat yang telah Dia berikan. Hal ini sesuai dengan penegasan al-Qur'an melalui lisan nabi Sulaiman:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ

*Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (an-Naml : 40).*

Selain itu, *selamatan* juga memberikan arti berbagi untuk sesama. Hal ini di implementasikan dengan *berkat* (nasi dan lauk pauk serta jajan) yang diberikan oleh tamu undangan untuk dibawa pulang. Bagi masyarakat desa, *berkat* merupakan suatu kewajiban untuk diberikan kepada tamu undangan dalam acara *selamatan*.

Setelah acara selamatan selesai, atau setelah keluarga dan tamu undangan telah berkumpul, kemudian anak yang rambutnya gimbal itu dibawa ketengah-tengah tamu undangan yang juga disitu telah disiapkan berbagai macam sarana seperti yang telah disebutkan diatas. Pada saat prosesi potong rambut gimbal, si anak berada di pangkuan ibu. Dan dipayungi oleh salah satu keluarganya. Acara di mulai dengan pengikraran oleh salah satu keluarganya (biasanya adalah bapaknya yang di potong). Dalam hal ini tidak ada bacaan khusus, seperti layaknya sambutan panitia kegiatan dalam acara acara lainnya. Setelah di ikrarkan, kemuiian si anak di potong oleh salah satu seseorang sesuai dengan permintaan si anak sembari dibacakan sholawat Nabi Mahammad SAW oleh seluruh tamu undangan yang hadir. Adapapun bacaanya adalah sebagai berikut;

*Ya nabi salam álaika, ya rosul salam álaika  
Ya habib salam álaika sholawatullaálaika  
Asyrakal badru álaina, fatkhtafat minhul buduri  
Miftahusnikma ro aina qottuya wajhassururi  
Anta syamsu anta badrun anta nurul fauqonuri  
Anta iksiru wagholi anta misbahusuduri  
Ya habibi ya muhammad ya áru sal khafiqoini  
Ya muayyad ya mumajad ya imamal qiblataini*

Bacaan sholawat yang tersusun dalam kitab Maulid Nabi karya Imamul Jalil Abdurrahman addibaí rohimahullah taála ini sering sekali dibacakan oleh umat islam dalam acara *Berjanjengan*. *Berjanjengan* adalah sebuah acara keagamaan dengan membaca kitab sholawat al-Barzanzi yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam sebagai bentuk peringatan atas lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Setelah dipotong, kemudian potongan dari rambut gimbal itu dibungkus kain kaffan yang telah di siapkan. Sebagian masyarakat ada yang di simpan sebagai kenang-kenangan, dan sebagainya yang lainnya ada yang langsung di kubur. Kemudian setelah rambut itu di potong para tamu undangan memberikan sesuatu kepada si anak dengan sukarela dan tanpa direkasaya, hal ini tidak diwajibkan dalam suatu prosesi potong rambut gimbal, akan tetapi hampir semua orang memberikan sesuatu kepada si anak yang telah di potong. Biasanya pemberian itu berupa uang antara dua sampai lima puluh ribu rupiah.

Setelah proses pemotongan selesai, seluruh tamu undangan kemudian membacakan doa bersama, biasanya berisi bacaan tahlil, tahmid dan tasbih yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyakakat. Acara ini orang meyebutnya dengan *selamatan* atau *kenduri/genduren*. Setelah selesai, masyakakat atau tamu undangan kemudian pulang kerumah masing-masing membawa *berkat* (makanan) yang telah di siapakan oleh tuan rumah. Hal ini, disampiakan oleh Ibu Nuhrodi, seorang tokoh tertua yang sudah berkali kali melakukan tradisi potong rambut gimbal di keluarganya. “*Kalau masyarakat atau tamu undangan sudah datang semua. Sesaji, sarana dan prasarana serta permintaan anak diletakkan ditengah tengah, kemudian itu anaknya duduk dipangkuan ibunya, dan bapaknya memegang payung sebagai simbol pengayoman. Kalau sudah semua, kemudian keluarga mengikarkan bahwa rambut gimbal tersebut dikembalikan ke Kyai Kolodete, dibacakan sholawat lalu di potong. Kepercayaan masyarakat sini, rambutnya ada yang di simpan adapula yang di kubur. Baru setelah acara selesai, semua tamu undangan mengadakan selamatan atau kenduri dan diberi berkat untuk dibawa pulang*” (Wawancara Bersama Ibu Nuhrodi pada tanggal 5 Juli 2021)

Ada banyak hal kegiatan sosial dan filosofi dakwah yang terkandung di dalam prosesi potong rambut gimbal ini. Mulai dari proses pemasangan tratak/tribun hingga acara *selamatan*, sesaji didalamnya yang semuanya itu melibatkan banyak elemen masyarakat. Seluruh rangkaian acaranya tidak bisa berdiri secara individual. Keluarga dan masyarakat saling bersinergi bergotong-royong membantu tuan rumah yang akan mengadakan acara tradisi posesi potong rambut gimbal ini. Disinilah muncul karakteristik warga pedesaan yang sesungguhnya dimana sifat kegotong-royongnya terasa lebih kental dibandingkan dengan masyarakat perkotaan sehingga pesan pesan .

Masyarakat atau orang kota pada umumnya memiliki tingkat individualitas yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat atau orang pedesaan. Di desa, orang-orang lebih mementingkan kepentingan kelompok atau kekeluargaan. Pada kehidupan kota, kehidupan keluarga sukar untuk disatukan, baik karena perbedaan kepentingan politik, agama, pekerjaan atau yang lainnya. Berbeda dengan orang-orang yang ada di pedesaan, rata-rata setiap desa memiliki kesamaan satu sama lain baik dari segi agama, pekerjaan dan lain sebagainya. Selain itu, mementingkan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan pribadi telah membudaya dalam masyarakat pedesaan karena kesadaran dan kepekaan sosialnya yang tinggi (Yayuk Yuliati, 2003:13)

Dalam hal ini, Allah Ta'ala juga telah berfirman dalam Al Qur'an Surah Al Maidah ayat 02 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha amat berat siksa-Nya. (Departemen Agama:106)*

Ayat ini menerangkan bahwa kita sebagai umat manusia diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam sebuah kebaikan dan diharamkan untuk tolong-menolong dalam kemungkaran, dalam hal ini tercermin pada masyarakat desa Tlojojati dalam prosesi tradisi potong rambut gimbal yaitu gotong-royong.

Tolong-menolong yang tergambarkan dalam gotong-royong dapat mencerminkan suatu kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat desa Tlojojati. Dengan gotong-royong inilah masyarakat mau bekerja sama untuk membantu yang lain. Hal ini juga masyarakat implementasikan dalam pembangu -nan fasilitas yang bisa di manfaatkan bersama. Dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan dengan adanya keterlibatan manusia yang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tolong-menolong yang terimplementasikan dalam gotong-royong yang ada dalam suatu masyarakat dalam interpretasi sosial dapat membentuk mentalitas bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan.

Beberapa rangkaian kegiatan diatas adalah prosesi ruwatan ketika seseorang hendak melakukan upacara adat tradisi potong rambut gimbal yang tradisinya dijalankan secara turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu hingga dilestarikan sampai saat ini, khususnya di masyarakat Tlojojati Wonosobo.

### **Dampak Tradisi Potong Rambut Gimbal Bagi Masyarakat Tlojojati**

Bagi masyarakat desa Tlojojati, upacara ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Mereka sangat yakin dan percaya bahwa setelah anaknya yang berambut gimbal diruwat dan dipotong rambutnya yang gimbal, maka si anak

tersebut akan terbebas dari ikatan yang dititipkan oleh Kyai Kolodete. Kedua orang tua anak akan merasa lebih tenang jika anaknya yang berambut gimbal telah di potong sebagaimana tradisi leluhur

Akan tetapi, tradisi ini mempunyai dampak sosial yang luar biasa bagi masyarakat setempat. Salah satu contohnya ketika Ibu Karnisih mengungkapkan bahwa bagi masyarakat yang notabnya kurang mampu, mereka akan bersusah payah mengumpulkan biaya untuk menjalankan tradisi ini, karena harus mencukupi beberapa persyaratan sarana dan prasarana. *"Yang sulit dimasyarakat itu, jika dalam kalangan warga yang kurang mampu mas, ya mereka mau tidak mau harus melakukan tradisi ini, jadi harus persiapan nabung dulu. Percaya tidak percaya tradisi ini kan harus dilakukan, kalau tidak percaya toh banyak juga yang setelah di potong gara-gara keinginan anaknya ngga kabulkan mereka tumbuh gimbal lagi.* (Wawancara bersama Ibu Karnisih seorang tokoh masyarakat yang pada masa kecilnya tumbuh gimbal dan anak anaknya juga tumbuh gimbal, pada tanggal 5 Juli 2020 )

Terlebih jika seorang anak yang hendak diruwat atau potong rambutnya meminta keinginan yang tinggi atau mahal, mau tidak mau mereka harus memberikannya. Pasalnya ini termasuk ketentuan khusus yang wajib untuk di lakukan. Jadi, salah satu keunikan tradisi ini, jika permintaan anak tidak dikabulkan dalam prosesi potong rambut maka rambut itu akan tumbuh kembali setelah di potong. Namun uniknya lagi, permintaan-permintaan anak yang hendak di potong sering tidak masuk akal, seperti meminta tempe berjumlah seribu biji, garam seratus kilo gram, ayam yang berwarna merah semua, atau bahkan didatangkan tarian tarian tradisional dari desa tertentu dan lain sebagainya yang dipandang masyarakat umum tidak masuk akal atau tidak sewajarnya itu diminta oleh anak anak yang masih kecil.

Prosesi tradisi potong rambut gimbal ini tidak semudah yang kita bayangkan. Karena masyarakat dituntut untuk mengikuti tradisi leluhur yang sudah puluhan tahun berjalan, dan jika tidak maka mereka akan mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat yang ada. Padahal dalam tradisi ini membutuhkan biaya dan tenaga yang cukup banyak.

Mungkin, bagi masyarakat yang notabnya dalam kalangan keluarga yang mampu, prosesi tradisi potong rambut gimbal ini menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja. Akan tetapi, tidak bagi kalangan keluarga yang kurang mampu atau miskin, mereka harus mempersiapkan acara ini jauh jauh hari, khususnya dalam segi finansial.

Apalagi, mata pencaharian masyarakat desa Tlojojati sebagian besar adalah petani, dimana jumlah penghasilannya tidak bisa ditentukan karena hanya bisa menunggu hasil panen. Jika menjumpai saat panen raya dengan harga yang tinggi, mungkin mereka tidak terlalu kesulitan untuk mengadakan acara tersebut. Namun, jika harus berhadapan dengan harga panen yang rendah, atau mendapatkan takdir lain yaitu gagal panen, pasti mereka akan merasakan kesulitan mengadakan acara tersebut. Sehingga menjadi beban moral bagi kedua orangtuanya.

Hal ini juga di ungkakan oleh Ibu Nuhrodi, seorang tokoh tertua di desa Tlojojati yang 5 dari 8 anaknya berambut gimbal, beliau juga mengungkapkan bahwa potong rambut gimbal menjadi tradisi yang wajib bagi orang yang anaknya tumbuh rambut gimbal. Bagi masyarakat yang kurang mampu biasanya mereka tetap menggelar potong rambut gimbal hanya dengan memenuhi permintaanya, namun sebelum prosesi dimulai secara sederhana, orang tuanya bernadzar terlebih dahulu bahwa akan tetap menggelar acara secara resmi di kemudian hari setelah mendapatkan finansial yang cukup. *"Anak*

*saya itu semuanya delapan, dulu yang rambutnya tumbuh gimbal itu ada lima, yang tidak gimbal itu tiga. Dari 5 anak saya yang gimbal, yang satu itu dipotongnya dua kali. Karena dulu, meminta kesenian tradisional Wonosobo dari Desa Bulu. Karena berhalangan, maka didatangkan dari Desa Pagerotan. Nah gara-gara tidak pas, jarak beberapa bulan itu tiba-tiba sakit, persis sakitnya waktu tumbuh gimbal yang pertama. Jadi kalau anak mau gimbal biasanya ditandangi sakit demam mas. Lha setelah sakit, rambutnya itu tumbuh mengumpal lagi, gimbal lagi. Berarti saya itu melakukan tradisi ini sudah enam kali, dan semua menggunakan tradisi. Semua orang sini, kalau mau motong rambut gimbal anaknya itu pasti menggunakan tradisi mas. Kalau senaknya tinggal dipotong ya, nanti tumbuh lagi mas. Nah, semisal uangnya belum cukup itu biasanya hanya dengan sesaji sesuai dengan tata caranya dan membelikan permintaan anak saja sudah cukup, nanti baru kalau sudah ada rizqi baru di meriahkan” (Wawancara bersama Ibu Nuhrodi (Tokoh tertua, menantu dari Bapak Rofi’ yang merupakan Tokoh penggede Desa Tlojojati atau Kepala Desa terlama di Desa Tlojojati, tanggal 8 Juli 2020)*

Memang, sebagai komunitas rasional, kita tidak boleh menolak bahwa ada kenyataan dimana kekuatan-kekuatan lain diluar nalar manusia itu benar adanya. Kepercayaan terhadap mitos, mistisisme, dan perilaku astral pada hakikatnya merupakan perwujudan penciptaan manusia atas lingkungannya bahwa keberadaan alam sebagai subjek yang terus menerus di olah, baik secara fisik maupun nilai, karena aura dari keunikan, misteri, dan kekuatan alam tersebut menjadikan fenomena yang bukan pofan (duniawi) menjadi penerimaan nalar yang manusiawi. Dalam hal ini ritualistik merupakan medan pergulatan antara nalar dan keyakinan. Keduanya dipadukan untuk menjadi simbol bahwa tradisi harus selalu ada ditengah masyarakat (Kurnia, 2019:19)

Hal ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat setempat dimana mereka akan mendapatkan sanksi sosial, berupa dipandang masyarakat tidak wajar dan lain sebagainya jika mentiadakan kegiatan tersebut, khususnya bagi yang mempunyai keluarga yang rambutnya tumbuh secara gimbal sehingga potong rambut gimbal menjadi suatu kegiatan wajib bagi setiap orang tua jika anaknya tumbuh rambut gimbal secara alami, yang berimbas pada biaya sosial. Apalagi dalam hal ini biasanya permintaan anak bermacam-macam jadi tidak bisa dipaksakan harus memilih yang biasanya murah atau sederhana. Masyarakat menyakini bahwa permintan ini bukan berasal dari dirinya, melainkan dari titisan ruh Kyai Kolodete. Akhirnya, bagi yang tidak mampu harus berusaha lebih keras untuk menyiapkan tradisi ini, meski juga dibantu oleh keluarganya masing-masing. Hal ini merupakan bukti bahwa masyarakat Desa Tlojojati masih memegang teguh dan melestarikan budaya leluhur.

Memang, prosesi tradisi potong rambut gimbal yang ada desa Tlojojati, sedikit berbeda dengan prosesi potong rambut gimbal yang ada di dataran Tinggi Dieng atau desa-desa lainnya. Salah satu perbedaannya bahwa di desa Tlojojati dilaksanakan secara sendiri sendiri oleh orang tua anak masing-masing. Sedangkan di dataran Tinggi Dieng biasanya dilaksanakan secara serentak pada rangkaian acara *Dieng Cultur Festival* dan desa lainnya biasanya bersamaan dengan acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Wonosobo yang biayanya juga dibantu oleh pemerintah (Nurul Mubin. 2016:143).

Sedangkan secara keseluruhan, tidak ada dampak bagi anak yang terlihat jelas. Meski bererapa tokoh dan keyakinan masyarakat bahwa anak yang berambut gimbal merupakan titisan Roh Kyai Kolodete dan terlihat mistik, namun pada kehidupan sehari-hari mereka melakukan kegiatan sebagaimana hakikatnya seorang



anak, meski terkadang ada beberapa yang terlihat lebih nakal dibandingkannya yang lainnya, namun kenalaknya juga hanya kenakalan sewajarnya sebagai seorang anak.

Damayanti (2011:165), dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara umum penyebab munculnya perilaku nakal anak berambut gimbal ini diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan fisik dan usia anak berambut gimbal. Adapun faktor eksternal terdiri dari pengasuhan, sugesti kolektif, kepercayaan tentang rambut gimbal, persepsi terhadap kepercayaan tentang anak berambut gimbal dan latar belakang demografi. Adapun penyebab perubahan perilaku anak berambut gimbal pasca ruwatan juga dikarenakan oleh dua faktor utama yang bersifat independen, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usia dan kondisi kesehatan. Adapun faktor eksternal terdiri dari kepercayaan terhadap tradisi ruwatan, prosesi ruwatan, pengasuhan, latar belakang demografi. Banyak masyarakat terutama masyarakat perkotaan yang menganggap kalau anak berambut gembel adalah anak yang nakal. Meski begitu, beberapa masyarakat Desa Tlogojati bukan menganggap anak mereka nakal seperti anak-anak nakal pada umumnya. Arti “nakal” disini adalah anak yang menuntut agar permintaannya dituruti.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tradisi potog rambut gimbal yang dititiskan oleh Kyai Kolodete telah dipandang sakral oleh masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Pasalnya, bagi masyarakat yang rambutnya tumbuh gimbal secara alami, mereka tidak berani memotong rambutnya tanpa menggunakan ritual khusus sebagaimana kepercayaan leluhur yang sudah berjalan bertahun tahun, khususnya di Desa Tlogojati. Salah satu ritualnya adalah bahwa orang tua si anak harus menyiapkan beberap sesaji sebagai persyaratan ritual. Selain itu mereka juga wajib memberikan apapun keinginan anak yang hendak di potong rambutnya, pasalnya jika tidak dipenuhi maka rambut gimbal itu akan tumbuh Kembali.

Tradisi ini memang berdampak terhadap system perekonomian masyarakat, dimana mereka dituntut untuk mampu mengadakan tradisi tersebut sebagaimana mestinya. Sejauh ini belum ditemukan warga masyarakat yang memotong rambut gimbalnya tidak menggunakan tradisi yang sudah bertahun tahun dijalankan. Ada beberapa alternatif meringankan biaya tradisi bagi keluarganya yang anaknya tumbuh rambut gimbal, yakni diikutsertakan dalam event hari jadi kota Wonosobo, dimana biasanya pemerintah memfasilitasi kebutuhan warganya yang hendak mengikuti tradisi potong raambut gimbal, namun hal ini pun tidak semua warga bersedia mengikut sertakan anaknya dalam event tersebut dengan alasan merasa kasian karena tidak dipenuhi oleh orangtuaya secara langsung dan ingin memuliakan anaknya sebagaimana mestinya diadakan oleh keluarganya masing masing.

Terlepas dari hal tersebut, tradisi ini mengandung banyak sekali nilai dakwah yang terkandung didalamnya, seperti rasa empati yang tinggi terhadap masyarakat, jiwa tolong menolong yang timbul bagi masyarakat setempat atas diadakanya tradisi potong rambut gimbal, pemaknaan syarat ritual dengan beberapa symbol nuansa religi serta pendekan spiritual atas bacaan doa doa yang terkandung didalamnya. Hal ini tentu menjadikan masyarakat lebih bersemangat dalam melestarikan tradisi potong rambut gimbal yang telah diadakan secara turun temurun dengan akulturasi budaya leluhur dengan tradisi Islam yang telah berjalan.

Sejauh ini, masyarakat mengakulturasikan antara tradisi islam dengan budaya leluhur dalam menjalankan prosesi tersebut. Oleh karenanya, dalam potong rambut

gimbal yang dijalankan terdapat banyak filosofi makna yang terkandung didalamnya yang kemudian masyarakat menginterpretasikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan social. Sehingga, perpaduan antara budaya leluhur dan tradisi islam dalam masyarakat setempat terlihat sangat harmonis.

Namun, disilain tradisi ini berdampak pada kondisi tatanan social masyarakat, dimana masyarakat dituntut untuk menjalankan tradisi tersebut dengan berbagai macam ketentuan yang ada. Sehingga bagi masyarakat yang finansialnya kurang memadai terlalu sulit untuk menjalankan prosesi potong rambut gimbal. Disisi lain, jika tidak melaksanakan mereka akan mendapatkan saksi social terhadap masyarakat setempat

## Saran

Dalam setiap tradisi dan budaya yang oleh masyarakat setempat, tentu akan berdampak pada tata kehidupan lingkungan tersebut. Oleh karenanya, perlu adanya penyesuaian dengan keadaan dilingkungan sekitar. Selain itu, juga harus didukung oleh multi pihak baik masyarakat maupun instansi daerah sebagai upaya untuk melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisi yang sudah turun temurun dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr,) Juz IV
- Damayanti, P. A. (2011). *Dinamika Perilaku Nakal Anak Berambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng*. Jurnal Psikologi Islam, 8(2), 165-190.
- Dr. Kurnia Syah, Dedi. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurul Mubin. (2016). *Ritual Cukur Rambut Gimbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco, J R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadhani, waskita. *Primbon Lengkap Untuk Pria dan Wanita*. Lintas Media.
- S. Prawiroatmojo. (1981). *Bahasa Jawa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Sarjono, Agus R. (1999). *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tim Penulis. (1995). *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*. Yogyakarta: Kerjasama Pemda Wonosobo dengan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Yayuk Yulianti dkk. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera.